

## **FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DAN JOHN DEWEY SEBAGAI LANDASAN PELAKSANAAN P5 DALAM KURIKULUM MERDEKA**

**Dheta Ari Sabilla<sup>1</sup>, Hanafi Ashar<sup>2</sup>, Mukh Nursikin<sup>3</sup>**

*UIN Salatiga*

*Email: dbetasabilla@gmail.com<sup>1</sup>, hanafiashar127@gmail.com<sup>2</sup>, ayahnursikin@gmail.com<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji cara pandang filsafat pendidikan progresivisme yang dihubungkan dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kurikulum merdeka diharapkan pendidikan di Indonesia memiliki arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, sumber daya manusia di Indonesia lebih berkualitas dan sesuai dengan harapan dan cita-cita negara Indonesia. Metode penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka yang dimaksud dari berbagai sumber baik buku, jurnal, serta literature-literatur lainnya yang terkait dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey, landasan aliran filsafat progresivisme, P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan untuk mengatur kehidupannya tetap sejalan dengan aturan atau budaya yang tumbuh di masyarakat. Oleh karena itu peserta didik harus mempunyai jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir, batin, dan tenaganya. Realitas perlu dibangun melalui tindakan akal dan budi berdasarkan ingatan akan pengalaman yang pernah terjadi. Belajar harus menitikberatkan pada praktik dan *trial and error*. Manusia harus aktif, penuh minat, dan siap berkesplorasi. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, melainkan pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan hidup. Pendidikan diarahkan pada efisiensi sosial dengan cara menumbuhkan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi memenuhi kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal.

**Kata Kunci:** *Filsafat Pendidikan, Progresivisme, P5 Kurikulum Merdeka.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki nilai yang sangat penting karena menjadi bagian inti dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam suatu negara, pendidikan seharusnya ditempatkan sebagai prioritas utama karena memiliki peran besar dalam kemajuan pembangunan bangsa. Salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu negara adalah keberadaan pendidikan (Idi 2011). Melalui sistem pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang, menjadi sumber daya yang lebih maju. Dengan demikian, peran pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan bangsa, dan juga meningkatkan kualitas hidup, yang sejalan dengan misi pendidikan nasional. (Departemen Kebudayaan RI 2003). Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang memadai, sehingga tujuan dari pendidikan nasional bisa terwujud.

Pendidikan memiliki signifikansi yang besar karena menjadi landasan dalam kehidupan. Di Indonesia, pendidikan sejalan dengan semangat UUD 1945 pada alinea keempat yang menegaskan tanggung jawab negara dalam meningkatkan tingkat kecerdasan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai kebutuhan pokok yang harus

diperoleh oleh semua warga negara Indonesia. Salah satu tujuan utama dari proses pendidikan adalah untuk meneruskan atau mewariskan nilai-nilai kemanusiaan. Ini sesuai dengan esensi pendidikan itu sendiri, yaitu usaha dasar dalam menerima dan menghormati nilai-nilai tradisi serta budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat, dengan tujuan untuk memajukan dan mengembangkan keberagaman budaya. (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa 2011). Pendidikan adalah wadah perkembangan bibit-bibit kehidupan dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara, salah satu tokoh pemikir pendidikan di Indonesia, meyakini bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam menciptakan manusia Indonesia yang beradab. Baginya, pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah untuk membimbing para siswa agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan secara menyeluruh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. (Dewantara 2009).

Pendidikan mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut pendidikan harus senantiasa dianmis dan progresif. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses berpikir yang dimulai dari pengetahuan yang ada, dan kemudian bergerak menuju pengalaman-pengalaman yang lebih inovatif. (Hadiwijono 1996). Seiring dengan perkembangan pendidikan, terdapat catatan sejarah di beberapa negara yang berisi pertentangan antara pendidikan yang berjalan secara demokratis dan sebaliknya pendidikan yang berjalan secara otoriter. John Dewey seorang pemikir pendidikan dengan aliran filsafatnya yakni progresivisme berusaha menjelaskan pentingnya pendidikan demokratis. Aliran ini menunjukkan bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang menggunakan sistem otoriter dalam pelaksanaannya (Bernadib 2014). Pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan demokratis yang menanamkan nilai-nilai persaudaraan serta mengakui hak setiap individu manusia, melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan harus dihormati serta dihargai, baik di antara sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan para guru. (Djumransjah 2004). Berdasarkan pemikiran tersebut, muncul suatu aliran yang menekankan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Potensi tersebut merupakan sebuah ruang yang dapat diisi dengan berbagai macam kecakapan dan kecerdasan. Manusia diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dari potensi ini, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupannya serta mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi baik saat ini maupun di masa depan.

Kurikulum merdeka yang diterapkan dalam pendidikan Indonesia saat ini menekankan pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme, serta kemerdekaan bagi peserta didik. Salah satu aspek pelaksanaannya adalah melalui pelaksanaan proyek yang diwajibkan bagi peserta didik. Proyek ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan potensi melalui berbagai bidang. Salah satu kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka adalah melalui P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 terdiri dari dua tahapan, yakni tahap konseptual dan tahap kontekstual. Kegiatan ini memberikan peserta didik kebebasan dalam pembelajaran dengan struktur belajar yang lebih fleksibel dan pengaturan waktu yang dapat disesuaikan oleh sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif karena peserta didik terlibat secara langsung dengan lingkungan

sekitarnya, dengan tujuan memperkuat berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Pelaksanaan P5 adalah bentuk pembelajaran yang bersifat diferensiasi, yang berarti proses adaptasi terhadap minat, preferensi belajar, serta kesiapan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi optimal sesuai dengan karakteristik individu peserta didik (Marlina, 2019). Kegiatan P5 memiliki potensi untuk membangun rasa percaya diri peserta didik dalam berkarya, meningkatkan potensi diri mereka, serta mengidentifikasi minat dan bakat di bidang tertentu. Dalam pelaksanaannya, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berekspresi, berdialog, berdiskusi, serta mengeksplorasi diri. Tujuan utama dari P5 adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menghasilkan proyek yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang diterapkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menciptakan pelajar yang memiliki ciri-ciri Pancasila dalam dirinya (D et al., 2021). Kemendikbudristek meresmikan 6 indikator Profil Pelajar Pancasila yakni, berakhlak mulia, benalar kritis, kreatif, gotong-royong dan kebhinekaan global (Rusniani et al., 2022).

Kurikulum pendidikan yang memasukkan proyek-proyek seperti P5 memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk membangun karakter, mengembangkan pengetahuan, ilmu, dan cara berpikirnya. Dari perspektif filsafat progresivisme, kurikulum merdeka dengan implementasi P5 mencerminkan pandangan bahwa manusia memiliki potensi unik yang luar biasa dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya. Filsafat progresivisme, yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dan John Dewey dalam konteks pendidikan, menekankan pada gagasan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mengganggu kehidupan manusia itu sendiri. Dalam filsafat progresivisme, jelas menolak terhadap pendekatan otoriter dalam pendidikan. Pendidikan otoriter dipandang menghambat pencapaian cita-cita karena kurang menghargai potensi individu dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan progresivisme, semua elemen dianggap sebagai penggerak menuju pencapaian cita-cita, yakni kemajuan atau progres ke depan. Dengan kata lain, progresivisme mengapresiasi ide, teori, dan cita-cita, tidak hanya sebagai keberadaan (*being*), tetapi juga sebagai hal yang perlu digali maknanya untuk mencapai kemajuan atau progres. (Amka 2019). Dengan memahami cara pandang filsafat pendidikan progresivisme dan dihubungkan dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kurikulum merdeka diharapkan pendidikan di Indonesia memiliki arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, sumber daya manusia di Indonesia lebih berkualitas sesuai dengan harapan dan cita-cita negara Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kajian pustaka (*library research*), di mana sumber-sumber berupa buku, jurnal, serta literatur terkait filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey, dasar-dasar aliran filsafat progresivisme, P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan kurikulum merdeka menjadi objek utama dalam

penelitian ini. Tahap awal penelitian melibatkan paparan mengenai informasi yang diperoleh dari literatur yang membangun pemahaman mengenai konsep filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey, dasar-dasar aliran filsafat progresivisme, P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan kurikulum merdeka.

Hasil kajian dipaparkan secara sistematis dan deskriptif, mengacu pada pengetahuan dan informasi yang terkumpul dari berbagai sumber literatur. Analisis dilakukan terhadap materi yang dibahas dengan mempertimbangkan temuan dari literatur yang relevan dan menggambarkan implikasi konten tersebut pada konteks saat ini. Kesimpulan penelitian diperoleh dari hasil analisis terhadap teori-teori yang telah dipelajari dan dikaji dalam kajian pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip Pendidikan dalam Filsafat Progresivisme**

Filsafat progresivisme memandang bahwa masalah dalam pendidikan berkaitan erat dengan isu-isu kehidupan manusia. Proses pendidikan dipahami dan berkembang seiring dengan evolusi kehidupan manusia, di mana keduanya dianggap sebagai bagian tak terpisahkan. Dalam perspektif progresivisme, pendidikan dianggap sebagai alat yang disiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka mampu mengatasi tantangan hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan yang ada. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan perubahan zaman untuk mempersiapkan individu agar bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah. (Muhmidyeli, 2011). Pendidikan dilaksanakan dengan prinsip pragmatis, yang berarti bahwa pendidikan harus memberikan manfaat yang berguna bagi peserta didik, terutama dalam menangani masalah yang ada dalam lingkungan mereka. Aliran filsafat progresivisme ini diadopsi oleh tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara dan tokoh pemikir pendidikan Barat yakni John Dewey. Salah satu konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dan John Dewey adalah aliran progresivisme dalam pendidikan. Aliran tersebut menitik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam membangun pemikirannya. Pendidikan progresivisme menekankan pada beberapa hal di antaranya (Gutek & Lee, 1974):

1. Pendidikan progresif seharusnya memberikan kebebasan yang mendorong peserta didik untuk tumbuh secara alami melalui kegiatan yang menanamkan inisiatif, kreativitas, dan ekspresi pada peserta didik.
2. Semua metode pengajaran seharusnya mengikuti minat peserta didik, yang diaktivasi melalui pengalaman langsung dengan situasi kehidupan nyata.
3. Pendidik progresif bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik, membimbing mereka dalam proses belajar dan menjadi pengendali kegiatan penelitian, bukan sekedar memberi pelatihan atau memberikan banyak tugas.
4. Evaluasi prestasi peserta didik diukur dari segi aspek mental, fisik, moral, dan perkembangan sosialnya.
5. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam tahap perkembangan dan

pertumbuhannya, diperlukan kerjasama yang erat antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan rumah.

6. Sekolah progresif yang sesungguhnya berfungsi sebagai laboratorium yang memuat gagasan-gagasan pendidikan inovatif dan tempat latihan bagi peserta didik.

Menurut filsafat progresivisme, proses pendidikan memiliki dua dimensi utama, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik diharapkan memahami sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik, sebagaimana yang ditemukan pada psikologi Barat, seperti aliran behaviorisme dan pragmatisme. Dalam dimensi sosiologis, pendidik perlu memahami arah serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang akan diarahkan. Selain itu, dalam pandangan filsafat progresivisme, pendidikan dipandang sebagai sebuah proses perkembangan. Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan menjadi kreatif dalam menyesuaikan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang terbaru, serta memahami berbagai perubahan yang menjadi tren dalam masyarakat untuk dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara lebih efektif (Muhmidlyeli, 2011). Dalam konteks ini, pendidikan ditekankan lebih pada peserta didik karena mereka adalah subjek utama dalam proses belajar. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan fokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang dapat membekali peserta didik untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat secara efektif. Di bawah ini beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan pada filsafat progresivitas (Fadhillah, 2017):

1. Proses pendidikan dimulai dan berakhir pada peserta didik.
2. Peserta didik dianggap sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, bukan sebagai objek yang pasif.
3. Peran guru lebih pada fasilitator, pembimbing, atau pengarah dalam proses belajar peserta didik.
4. Sekolah diharapkan untuk bersikap kooperatif dan demokratis dalam pengambilan keputusan dan lingkungan pembelajaran.
5. Fokus kegiatan pembelajaran lebih pada penyelesaian masalah dari pada hanya memberikan pengetahuan dan informasi dalam mata pelajaran.

Menurut Barnadib, progresivisme mengadvokasi pendidikan yang progresif. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan diinterpretasikan sebagai rekonstruksi pengalaman secara berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. (Jalaluddiin & Idi, 2012). Berangkat dari pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa dalam filsafat progresivisme, prinsip pendidikan menekankan pada pengalaman langsung dan aktifitas peserta didik untuk membangun pemahaman mereka. Progresivisme menekankan pada pentingnya belajar melalui eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah, menghormati perbedaan dan perkembangan individual peserta didik. Dengan prinsip ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengukui peran penting pengalaman dan interaksi sosial dalam proses pendidikan.

## **Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara, sebagai sosok berpengaruh dalam bidang pendidikan di Indonesia, memiliki konsep pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan merupakan serangkaian proses untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan. Baginya, kemerdekaan berarti manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk mengatur kehidupannya, namun tetap harus sejalan dengan aturan atau budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki jiwa merdeka yang mencakup kebebasan lahir, batin, dan tenaga. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai merdeka belajar sesuai dengan semangat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya tentang memberikan pendidikan kepada segelintir individu, tetapi lebih pada kurikulum pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dan menjawab tantangan zaman, kebutuhan hidup, serta keberlangsungan rakyat Indonesia. Konsep ini mendorong pendidikan yang menghasilkan individu yang terampil, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman serta kemajuan masyarakat.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep Tri Pusat Pendidikan merangkum tiga titik penting dalam pendidikan yang mencakup (1) pendidikan keluarga, (2) Pendidikan perguruan, dan (3) pendidikan masyarakat atau pemuda. Konsep ini menggambarkan sebuah kesatuan dalam proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengakui pentingnya nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam peserta didik sejak usia dini, dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) atau Taman Indria untuk anak usia balita. Dalam proses belajar di Taman Kanak-Kanak, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep belajar yang disebut Tri No, yang terdiri dari *nonton*, *niteni*, dan *nirokke*. *Nonton* (kognitif) bukan hanya sekadar memahami, tetapi juga harus seimbang dengan *ngroso* (afektif) dan *nglakoni* (psikomotorik). Dengan demikian, diharapkan bahwa setelah peserta didik menyelesaikan proses belajar, mereka mampu menerima dengan akal, memahami dengan perasaan, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan sejak usia dini, guna menciptakan individu yang cerdas, berempati, dan mampu bertindak dalam masyarakat (Dwiarto & Priyo, 2010). Menurut Ki Hajar Dewantara, hasil dari pendidikan yang ideal adalah menciptakan manusia yang tangguh dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang diharapkan adalah individu yang memiliki moralitas yang kuat, seperti yang diusung dalam konsep Taman Siswa. Konsep ini melibatkan praktik Tri Pantangan yang meliputi tiga hal, yaitu tidak menyalahgunakan kewenangan atau kekuasaan, tidak melakukan manipulasi dalam urusan keuangan, serta tidak melanggar norma-norma kesusilaan. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, diharapkan bahwa individu yang menjalani pendidikan dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, jujur, dan beretika dalam segala aspek kehidupannya (Ki Suratman, 1987). Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah menuntun kodrat peserta didik sebagai seorang manusia agar mencapai kehidupan yang selamat dan bahagia. Selain itu Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus dilaksanakan

secara holistik, di mana peserta didik dibentuk menjadi manusia yang berkembang secara utuh yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik serta dilaksanakan melalui suasana yang terbuka, bebas, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik tidak sebagai pemberi tugas namun menjadi fasilitator, artinya menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat pada diri peserta didik.

Selaras dengan Ki Hajar Dewantara, John Dewey juga memandang bahwa realitas harus dibangun melalui aktivitas budi dan akal berdasarkan ingatan akan pengalaman masa lalu. Proses pembelajaran seharusnya berfokus pada praktik serta percobaan untuk belajar dari kesalahan. Dewey menekankan bahwa manusia harus aktif, bersemangat, dan bersedia untuk menjelajahi hal-hal baru. Oleh karena itu, pandangan pendidikan Dewey lebih dari sekadar persiapan menuju kedewasaan, melainkan sebagai kelanjutan dari pertumbuhan mental dan kehidupan. Visi pendidikan yang diusungnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi sosial dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang bertujuan memenuhi kepentingan bersama secara bebas dan optimal. Dewey secara konsisten mengkritik pendekatan pendidikan tradisional yang menganggap peserta didik sebagai objek yang pasif. Konsep pendidikan konvensional ini menciptakan lingkungan di sekolah yang terpusat pada instruksi massal dan terputus dari kehidupan nyata. Pendekatan semacam ini, menurutnya tidak mendukung perkembangan peserta didik dalam menjalani pengalaman langsung yang relevan dengan potensi dasar mereka, yang pada akhirnya akan menghambat pengembangan potensi dan minat individu (Dewey, 1995).

Maka, John Dewey berpandangan bahwa pendidikan harus dijalankan secara demokratis. Semua peserta didik diharapkan berpartisipasi dalam membentuk nilai-nilai dan budaya yang mengatur kehidupan bersama. Dewey mempertegas bahwa ilmu pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat, yakni tujuan utama sekolah adalah untuk menginspirasi serta memperluas sikap hidup demokratis. Menurutnya, pendidikan harus ditekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang paling ideal dalam memperoleh pengetahuan langsung dari situasi nyata. Dewey mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan prinsip *learning by doing*, dengan keterlibatan langsung dalam pengalaman praktis, peserta didik dapat belajar secara sistematis. Pendekatan pendidikan yang dia usung adalah humanis, menghargai kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki potensi yang bisa berkembang secara alami. Pendidikan menurut pandangannya adalah berpusat pada peserta didik dan masyarakat (*children centered dan social centered*), mengakui bahwa peserta didik memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, sementara juga mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam pengembangan kurikulum dan proses belajar (Dewey, 2003). Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa konsep pendidikan John Dewey menekankan pada pendidikan yang berpusat pada peserta didik, di mana pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemecahan masalah menjadi fokus utama. Pendidikan seharusnya menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Hal tersebut juga berkaitan dengan konsep demokratis yang menghargai nilai-nilai demokrasi seperti, partisipasi aktif, toleransi, dan bersikap adil.

## **Progresivisme sebagai Landasan Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah inisiatif untuk mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Panduan pelaksanaan P5 telah disiapkan oleh Kemendikbudristek serta tersedia di platform Merdeka Belajar. Pendekatan belajar mandiri bagi guru mengimplikasikan pemanfaatan serta penyesuaian perangkat pembelajaran yang telah tersedia agar dapat cocok dengan situasi dan kesiapan sekolah masing-masing. Hal ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik dari lingkungan mereka (Ulandari & Rapita, 2023). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia (Kahfi, 2022). Terdapat 6 dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong-royong, berbhineka global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri (Inayah, 2022). Perwujudan dari Profil Pelajar Pancasila dapat melalui pembelajaran di sekolah yang meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis projek (Ismail et al., 2020). P5 menjadi *platform* di mana peserta didik dapat belajar, mengobservasi, dan merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar mereka. (Hamzah et al., 2022). Melalui program P5, peserta didik didorong untuk terus berkontribusi terhadap lingkungan sekitar mereka, memperoleh sikap belajar seumur hidup, meningkatkan kompetensi, kecerdasan, dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, implementasi P5 dianggap sangat ideal untuk dijalankan dalam rangka memenuhi tujuan tersebut (Aulia et al., 2023).

Pada implementasinya di lapangan, setiap daerah atau satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk mengembangkan tema-tema yang telah ditetapkan menjadi topik-topik yang lebih spesifik yang sesuai dengan budaya, kondisi lingkungan, serta keadaan khusus dari daerah atau satuan pendidikan tersebut. Selain itu, satuan pendidikan juga memiliki kewenangan untuk menentukan tema yang akan diambil setiap kelas, angkatan, atau fase pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik setiap kelompok peserta didiknya. (Aulia et al., 2023). Proses pembentukan tim P5 di sekolah dapat dilakukan melalui rapat bersama dan *Focus Group Discussion* (FGD). Tim P5 terdiri dari sekelompok guru yang berperan sebagai koordinator dan fasilitator P5. Seorang koordinator P5 bertanggung jawab untuk mengkoordinasi, merancang bersama fasilitator, menggerakkan, dan mengawasi implementasi P5. Pemilihan koordinator P5 didasarkan pada kompetensi, pelatihan yang telah diikuti, penguasaan terhadap P5, konsep dan ide yang dimiliki, serta visi ke depan tentang P5. Selain itu, koordinator P5 diharapkan mampu memotivasi peserta didik dan fasilitator. Kriteria pemilihan koordinator P5 juga mempertimbangkan pengalaman dalam mengelola projek, pengembangan pembelajaran berbasis projek, serta kemampuan kepemimpinan yang dimilikinya. (Satria et al., 2022).

Fasilitator P5 di sekolah memiliki tugas untuk memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan tindakan atau mengelola implementasi P5 secara langsung. Fasilitator juga bertanggung jawab dalam merancang projek bersama dengan koordinator. Peran ini sejalan



dengan fungsi fasilitator P5 yang juga terlibat dalam perancangan proyek bersama koordinator, berperan sebagai pendamping, konsultan, dan narasumber dalam proses implementasi P5 (Juradah & Hartoyo, 2022). *Pertama*, demi mempermudah pembagian fasilitator, maka fasilitator diklasifikasi pada setiap kelas, peserta didik dapat memilih untuk belajar dari beragam fasilitator. *Kedua*, Identifikasi kesiapan implementasi P5 bertujuan untuk mengkategorikan sejauh mana suatu sekolah mampu melaksanakan P5. Proses ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni tahap awal, tahap berkembang, dan tahap lanjutan. Tahap awal mengindikasikan fase dimana sekolah sedang memulai atau sedang mempersiapkan diri untuk mengadopsi P5. Tahap berkembang menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai mengembangkan dan mengintegrasikan P5 ke dalam proses pendidikan mereka. Sedangkan tahap lanjutan menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengimplementasikan P5 secara komprehensif dan efektif dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari (Rachmawati et al., 2022). *Ketiga*, proses pemilihan dimensi karakter dari Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah penting dalam tahapan implementasi P5. Langkah ini diperlukan karena tujuan utama dari implementasi P5 adalah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi karakter yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan memilih dimensi karakter tersebut, sekolah dapat lebih fokus dan terarah dalam mencapai tujuan akhir yang mengarah pada pembentukan karakter sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila (Shalikhah, 2022). Secara umum, terdapat enam dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) bergotong royong; 3) mandiri; 4) berkebhinekaan global; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Dimensi karakter ini mencakup aspek-aspek yang diharapkan untuk dikembangkan pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Pancasila (Hamzah et al., 2022).

Filsafat progresivisme dalam pelaksanaan P5 dalam kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. P5 ini menuntut metode pembelajaran yang mendorong refleksi, diskusi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini dapat mencakup aktivitas proyek *based learning* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang makna dan relevansi Pancasila dalam konteks kontemporer. John Dewey seorang filosof dan pendidik progresif mengadvokasi pendidikan yang berpusat pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. John Dewey juga mengemukakan ide penggunaan proyek *based learning* dalam memperkuat pemahaman peserta didik. (Bernadib, 2014). Selaras dengan hal itu, aliran progresivisme juga mencakup penekanan pada pengembangan ketrampilan sosial, kritis, dan etika, yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Lebih lanjut, penerapan aliran progresivisme dalam P5 dapat menggunakan pendekatan tertentu untuk memahami keberagaman masyarakat dan nilai-nilai lokal. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk menggali nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang berlandaskan asas toleransi, gotong royong, dan keadilan.

Ki Hajar Dewantara juga merupakan seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki sifat progresivisme yang menverminkan keyakinannya pada kebebasan, kreativitas, dan pengembangan potensi individu. Beberapa prinsip progresivisme dalam pemikiran Ki

Hajar Dewantara di antaranya yakni (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011):

1. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik  
Sangat penting pendidikan menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik. Pendidik harus memperhatikan perkembangan alami peserta didik dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menggali minat dan bakat masing-masing.
2. Pembelajaran aktif  
Pembelajaran aktif memandang peserta didik lebih baik melalui pengalaman langsung dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis yang dapat membentuk karakter dan ketrampilan peserta didik.
3. Pendidikan karakter  
Tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter yang baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada moral, etika, dan kepribadian peserta didik.
4. Pendidikan dan kemerdekaan  
Filsafat progresivisme Ki Hajar Dewantara mencerminkan semangat kemerdekaan. Beliau memandang pendidikan sebagai alat untuk menciptakan generasi yang mandiri, kritis, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

Dalam pratiknya, filsafat progresivisme Ki Hajar Dewantara tercermin pada berdirinya Taman Siswa, yakni sebuah gerakan pendidikan di Indonesia yang mengedepankan prinsip-prinsip progresivisme dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. (Dwiwarso & Priyo, 2010).

## **KESIMPULAN**

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan didasarkan pada prinsip kemerdekaan, yang berarti manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan dan nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki jiwa merdeka dalam segala aspek kehidupan, termasuk lahiriah, batiniah, dan tenaga. Sementara itu, John Dewey, seorang filsuf, menekankan bahwa realitas harus dibangun melalui tindakan akal dan pengalaman yang telah dialami. Proses belajar harus berfokus pada praktik dan uji coba. Manusia diharapkan menjadi aktif, bersemangat dalam mengeksplorasi, dan pendidikan bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, tetapi juga kelanjutan dari pertumbuhan pikiran dan kehidupan.

Dewey mendorong pendidikan yang mengarah pada efisiensi sosial dengan membangun partisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan optimal. Dia juga mengkritik pendidikan tradisional yang membuat peserta didik menjadi objek pendidikan daripada subjeknya. Filsafat progresivisme, yang sangat dipengaruhi oleh gagasan Dewey, menekankan pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, menentang pendekatan otoriter dalam pendidikan. Progresivisme mendukung pendidikan demokratis yang menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan menghormati hak asasi manusia, memandang perbedaan sebagai hal yang alami yang harus dihormati baik antara peserta didik maupun dengan guru.

Pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang berlangsung pada pendidikan di Indonesia menekankan pada

pengembangan nilai karakter peserta didik yang dilandasi sikap humanis dan berlandaskan nilai demokratis. Artinya, peserta didik disiapkan untuk dapat berkontribusi dalam kehidupan sosialnya, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupannya dan memiliki kualitas sumber daya yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, peserta didik sebagai makhluk sosial dan memiliki potensi yang bisa berkembang secara alami dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi serta minat mereka sendiri dengan hal tersebut memungkinkan mereka untuk aktif belajar melalui pengalaman yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Hidayanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, Volume 11(April), 122–133.
- Bernadib, I. (2014). *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*. Safira Insania Press.
- D, A., Ariatama, Mardina, & Sumargono. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Profile*, Volume 13, 91–108.
- Dewey, J. (1995). *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan* (E. . Aritonang (ed.)). Saksana.
- Dewey, J. (2003). *An Introduction of Reflektif Thinking, by Colombia University A Sicciety* (M. Arifin (ed.); Filsafat P). Pustaka Setia.
- Dwiarso, & Priyo. (2010). *Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadhillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 5 N(1 Januari), 17–24.
- Gutek, & Lee, G. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. University of Chicago. Hamzah, Mujiwati, & Khamdi. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Inayah. (2022). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Matapelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, Volume 1 N.
- Ismail, Suhana, & Zakiyah. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Volume 2 N.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2012). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Juradah, & Hartoyo. (2022). No Title. *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian*

*Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui ProyekPenguatan Profil Pelajar Pancasila, Volume 8 N.*

- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Dirasab: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, Volume 5 N.
- Ki Suratman. (1987). *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (2011). *Karya Ki Hajar Dewantara (Bagian Pertama): Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP Universitas Negeri Padang.
- Muhmidyeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Refika Aditama.
- Rachmawati, Marini, N. A., M.N, & I.N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 N, 3613–3625.
- Rusniani, Raharjo, A.S, & W.N. (2022). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Volume 27, 230–249.
- Shalikhah. (2022). mplementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume15 N.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Volume 8 N(Oktober), 116–132.